



## Research Article

# Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Di Perguruan Tinggi: Studi Kasus Pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Deni Setiawan<sup>1</sup>, Fitriana Firdausi<sup>2</sup>

1. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: [deny.setia.elwardah@gmail.com](mailto:deny.setia.elwardah@gmail.com)



2. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: [deny.setia.elwardah@gmail.com](mailto:deny.setia.elwardah@gmail.com)



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 25, 2025

Revised : May 27, 2025

Accepted : June 12, 2025

Available online : July 9, 2025

**How to Cite:** Deni Setiawan and Fitriana Firdausi (2025) "The Effectiveness of Implementing the Sorogan Method in Higher Education: A Case Study of the Department of Al-Qur'an and Tafsir Studies", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(3), pp. 162-177. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i3.1815.

## The Effectiveness of Implementing the Sorogan Method in Higher Education: A Case Study of the Department of Al-Qur'an and Tafsir Studies

**Abstract.** This study explores the dynamics of implementing the sorogan method, a traditional learning approach in pesantren, within the Qur'anic Studies and Tafsir Department at UIN Sunan Kalijaga. The main objective of this implementation is to train and familiarize students with accessing Arabic-language canonical references. Analyzed qualitatively through a case study approach, data were

collected through interviews with faculty and students, as well as non-participant direct observations during several lecture sessions. The findings reveal that while this method enhances the personal internalization of understanding, it also faces challenges such as time constraints and difficulty in formulating a format that integrates with the modern curriculum. This study also provides analyses that can serve as considerations and recommendations for optimizing the sorogan method in higher education learning.

**Keywords:** Sorogan Method, Higher Education, Arabic-Language Texts.

**Abstrak.** Penelitian ini mengeksplorasi dinamika penerapan sorogan, salah satu metode pembelajaran tradisional di pesantren, pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) di UIN Sunan Kalijaga. Penerapan ini memiliki tujuan utama untuk melatih dan membiasakan mahasiswa prodi IAT dalam mengakses referensi berbahasa arab. Dianalisis secara kualitatif berbasis studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara dengan dosen dan mahasiswa serta observasi langsung non-partisipan dalam beberapa sesi perkuliahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun metode ini meningkatkan proses internalisasi pemahaman secara personal, metode ini juga menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu dan sulitnya merumuskan format yang terintegrasi dengan kurikulum modern. Penelitian ini juga menghasilkan analisis yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dan rekomendasi dalam upaya mengoptimalkan metode sorogan di perguruan tinggi.

**Kata Kunci :** Metode Sorogan, Pendidikan Tinggi, Kitab Berbahasa Arab.

## PENDAHULUAN

Sorogan merupakan salah satu metode pembelajaran yang lazim digunakan dalam dunia pendidikan pesantren di Indonesia. sorogan dilakukan melalui pembelajaran individual di mana guru memeriksa penguasaan belajar murid, dengan menyimak dan mengoreksi bacaan, hafalan, atau pemahaman murid (Rinaningih, 2014, 267). Istilah “sorogan” berasal dari kata “sorog” atau “nyorog” dalam bahasa Jawa, yang berarti “memberikan” atau “menyodorkan,” merujuk pada kegiatan menyodorkan bacaan kitab kepada kiai agar didengarkan dan dikoreksi (Ritonga et al., 2021, 6). Dengan cara ini, santri dapat mempelajari teks kitab secara langsung di bawah bimbingan guru (Hasyim & Sodikin, 2022, 21). Tujuan utama sorogan adalah melatih peserta didik untuk membaca teks Arab dan menerjemahkannya dengan menerapkan aturan tata bahasa (nahwu & sharaf) dengan benar pada teks kitab gundul. Tradisi ini juga memastikan ketersambungan sanad keilmuan murid dari gurunya dengan menguji pemahaman murid terhadap bacaannya secara langsung.

Banyak ahli telah menyoroti efektivitas metode sorogan. Dhofier menyebutkan bahwa sistem sorogan sangat efektif sebagai langkah awal bagi murid yang bercita-cita menjadi ulama. Sistem ini memungkinkan guru untuk membimbing dan mengarahkan murid untuk mencapai kemampuan maksimal dalam menguasai bahasa Arab. (Dhofier, 1982, 29). Metode ini mendorong murid untuk membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab. Setiap sesi pembelajaran mengharuskan murid datang dengan persiapan matang dan pemahaman yang benar terhadap teks yang dipelajari. Dengan pendekatan personal, sorogan memastikan setiap murid

memperoleh perhatian langsung dari gurunya, sehingga kesalahan dapat diperbaiki dan pemahaman dapat diperkuat.

Sorogan seringkali dianggap sebagai metode pembelajaran mandiri karena interaksi murid dan guru yang personal. Guru menguasai materi yang diajarkan, dan murid belajar serta membuat persiapan. Murid diwajibkan untuk menguasai pembacaan dan penerjemahan, serta hanya menerima instruksi setelah menguasai pelajaran sebelumnya. Dalam prosesnya, murid dan guru berdialog langsung mengenai materi pelajaran (Sauri et al., 2016, 6). Itulah mengapa sorogan dianggap sebagai proses transfer nilai melalui bimbingan dalam budaya pesantren. Metode sorogan membantu murid mengembangkan kemampuan intelektualnya, karena perhatian terfokus langsung pada murid yang dibimbing oleh gurunya (Fadli et al., 2021, 304).

Meskipun mulanya lebih banyak digunakan dalam dunia pesantren, namun karena keunggulannya sebagai sistem pembelajaran, metode sorogan sering diadopsi dalam sistem pendidikan tinggi (Tohir, 2020, iii). Memang pendekatan pendidikan tinggi cenderung bersifat formal, terstruktur dan modern, tetapi dalam beberapa kasus, sorogan dapat menciptakan efektifitas pembelajaran yang lebih baik, terutama pada jurusan yang membutuhkan kompetensi mengakses literatur berbahasa Arab. Oleh karena itu, penulisan ini bertujuan untuk menganalisis efektifitas dan dinamika penerapan metode sorogan dalam konteks pendidikan tinggi, serta bagaimana metode ini dapat diadaptasi untuk meningkatkan efektifitas perkuliahan.

Salah satu program studi di perguruan tinggi yang mengadopsi metode sorogan ialah program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga, tepatnya pada mata kuliah Tafsir Ayat Ibadah. Penerapan sorogan di program studi ini muncul sebagai respons atas tantangan dalam mengajarkan mata kuliah tersebut. Salah satu tantangan itu ialah tema-tema dalam tafsir ayat ibadah yang berupa materi dasar. Biasanya materi-materi ini sudah pernah dipelajari di tingkat pendidikan sebelumnya, terutama bagi yang berasal dari pesantren. Mata kuliah ini kurang relevan apabila hanya membahas materi-materi dasar seperti sholat dan puasa dengan metode ceramah atau presentasi, sebab kebanyakan mahasiswa sudah memahaminya dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih mendalam untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa, bukan sekadar mengulang materi yang sudah dikuasai.

Masalah lain yang dihadapi prodi ialah rendahnya kemampuan mahasiswa dalam membaca literatur teks-teks tafsir berbahasa Arab. Tidak sedikit mahasiswa memilih mengutip materi dari terjemahan, yang berpotensi mengurangi kualitas analisis mereka. Ini terlihat ketika mereka mengerjakan skripsi. Alih-alih mengambil studi pemikiran tafsir klasik, banyak mahasiswa justru memilih tema yang tidak bersentuhan langsung dengan teks-teks berbahasa Arab, seperti tafsir kontekstual dan living qur'an. Sebagai lulusan prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, tentu menjadi aib tersendiri jika mengutip referensi yang diambil dari terjemahan. Fenomena inilah yang melatar-belakangi dosen memutuskan untuk mengadopsi metode sorogan dalam perkuliahan.

Dengan metode sorogan, diharapkan mahasiswa terbiasa mengakses kitab-kitab ulumul qur'an dan tafsir berbahasa Arab tanpa bergantung pada terjemahan yang kadangkala tidak akurat. Metode ini menempatkan mahasiswa untuk secara aktif mengkaji teks-teks agama langsung di hadapan dosen yang siap mengoreksi kesalahan yang ditemukan saat mahasiswa membaca teks tersebut. Pembiasaan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menginterpretasikan teks secara mandiri, yang merupakan kompetensi penting dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi kasus untuk menggambarkan dinamika dan efektivitas penerapan metode sorogan dalam perkuliahan Tafsir Ayat Ibadah di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) UIN Sunan Kalijaga. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan dosen pengampu dan mahasiswa, serta observasi non-partisipan dalam beberapa sesi perkuliahan. Penelitian dimulai dengan pengumpulan data awal mengenai penerapan metode sorogan, diikuti pelaksanaan observasi dan wawancara untuk menggali pengalaman responden. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, waktu, dan teknik untuk memastikan validitas temuan.

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi: (1) reduksi data untuk menyaring data yang relevan, (2) display data melalui tabel, diagram, atau narasi untuk memudahkan analisis, dan (3) penarikan kesimpulan serta verifikasi guna memastikan hasil mencerminkan realitas lapangan. Analisis tematik dilakukan untuk mengidentifikasi tema utama seperti manfaat, tantangan, dan hambatan metode sorogan, dengan proses iteratif untuk memperoleh pemahaman mendalam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep dan Prinsip Dasar Metode sorogan**

Metode sorogan yang lazim di pesantren, merupakan pendekatan belajar dengan peran aktif lebih banyak diambil oleh santri, sementara guru berperan sebagai evaluator. Beberapa interpretasi terkait konsep sorogan dikemukakan para akademisi. Sofyan Sauri mengutip Dhofier bahwa dalam kegiatan sorogan, murid melakukan nyorog (menghadap guru) dan guru kemudian mengajarkan beberapa bagian dari kitab yang dipelajari lalu menerjemahkannya ke bahasa ibu (misalnya, Sunda atau Jawa). Murid menirukannya berulang kali hingga hafal. Selanjutnya, murid menerjemahkan kata per kata seakurat mungkin seperti yang diajarkan guru (Sauri et al., 2016, 2541). Sejalan dengan pendapat Yasmadi bahwa sorogan mencakup pengajian yang dilangsungkan atas permohonan santri kepada kyainya untuk membimbing mereka memahami kitab yang dipelajari (Yasmadi, 2002, 67). Ridho juga menyebutkan, dalam sorogan, santri membawa kitab yang dipelajari ke hadapan guru. Guru terlebih dahulu membaca kitab tersebut, diikuti oleh santri dengan bacaan berulang-ulang (Hidayah, 2023, 31).

Di sisi lain, Sahkholid Nasution mengemukakan bahwa bagian yang dilakukan oleh guru meliputi membaca teks kitab, menerjemahkan dan menjelaskannya di hadapan murid disebut bandongan dan bukan bagian dari metode sorogan. Pengertian sorogan hanya mencakup bagian di mana murid datang kepada guru dan membaca teks kitab dan menerjemahkannya, lalu guru mengoreksi bacaan dan terjemahan murid (Nasution et al., 2024, 91). Tohir secara sederhana menerjemahkan sorogan sebagai sistem pelajaran yang bersifat perorangan untuk membedakannya dari bandongan yang dimaknai sebagai sistem pembelajaran klasikal (Tohir, 2020, 7). Meski demikian, Hasyim menganggap semua metode pembelajaran di pesantren tetap digolongkan sebagai sistem pembelajaran klasikal, baik itu sorogan, bandongan, maupun metode lainnya seperti musyawarah (Hasyim & Sodikin, 2022, 31).

Meski berbeda-beda cakupan istilah, tetapi secara umum para akademisi sepakat bahwa pengetahuan murid tentang harakat-harakat, terjemahan, berikut pemahaman dari teks yang disodorkan dalam sorogan berasal dari penjelasan guru (terutama saat bandongan). Hal tersebut berbeda dengan konsep sorogan dalam penelitian ini. Berdasarkan penjelasan dosen pengampu, sorogan difahami sebagai pendekatan belajar tingkat tinggi dan diperuntukkan bagi mahasiswa yang memang sudah menguasai nahwu-sharaf. Sehingga dalam hal ini, dosen tidak mengadakan bandongan, tidak menyediakan terjemahan maupun cara membacanya, dan hanya mengoreksi semata. Mahasiswa lah yang secara aktif mencari sendiri bagaimana bacaan yang benar dalam teks dan seperti apa terjemahannya dengan bantuan kamus atau kitab terjemahan.

Sorogan memiliki dua orientasi utama: pertama, melatih kemampuan menerjemahkan teks Arab (teks biasanya dianggap sebagai bahan latihan untuk mengasah kemampuan penerjemahan); dan kedua, memahami isi teks (sorogan digunakan sebagai metode untuk mendapatkan pemahaman dari teks). Dalam penerapannya pada mata kuliah Tafsir Ayat Ibadah, kedua orientasi ini saling berkaitan, tetapi orientasi yang lebih ditekankan adalah pemahaman isi teks. sorogan lebih digunakan sebagai media untuk menggali pemahaman dari kitab-kitab ulumul quran dan tafsir. Memang mahasiswa juga diharapkan terbiasa mengakses kitab berbahasa Arab, tetapi penerapan metode sorogan pada mata kuliah ini tidak dirancang secara khusus untuk meningkatkan keterampilan menerjemahkan. Tidak ada fitur pembelajaran yang fokus pada pengajaran dasar-dasar nahwu-sharaf atau panduan menerjemahkan kitab gundul. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa mahasiswa sudah memiliki dasar kompetensi bahasa Arab yang cukup sebagai modal untuk menerjemahkan. Oleh karena itu, penerapan sorogan dalam perkuliahan ini lebih difungsikan sebagai alat untuk mendapatkan pemahaman teks, bukan untuk melatih kemampuan penerjemahan secara intensif.

### **Tahapan Penerapan Metode sorogan**

Metode sorogan merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keterampilan membaca, memahami, dan menginterpretasikan teks langsung dari sumbernya. Di lingkungan perguruan tinggi, metode ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kompetensi linguistik mahasiswa, tetapi juga untuk

membangun kedalaman analisis materi pembelajaran. Dalam penerapannya, metode sorogan memerlukan adaptasi agar relevan dengan konteks pembelajaran akademik modern. Pelaksanaan sorogan dalam perkuliahan dilakukan secara sistematis, mulai dari persiapan materi hingga presentasi sorogan oleh mahasiswa. Berikut ini adalah langkah-langkah penerapan metode sorogan selama satu semester, dengan mengintegrasikannya dengan kebutuhan akademik perguruan tinggi di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

1. Persiapan

Dosen menjelaskan tujuan pembelajaran dan alasan memilih metode sorogan, termasuk menekankan pentingnya keterampilan menggali literatur keislaman langsung dari sumbernya yang berbahasa Arab. Kitab Rawa'iu Bayan karya Ali Ash-Shobuni dipilih sebagai teks sorogan karena strukturnya yang modern dan sistematis, sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di perguruan tinggi dengan redaksi yang masih bernuansa klasik. Mengingat luasnya pembahasan kitab ini, maka teks yang akan dikaji dalam sorogan dikerucutkan ke tema-tema yang berkaitan dengan ibadah mahdhah seperti thaharah, shalat dan puasa, yang secara umum terletak di bab dua kitab ini.

2. Pembagian maqra'

Setelah menentukan bagian teks yang dikaji, dosen mempersilahkan para mahasiswa untuk membagi maqra' yang akan dibaca saat sorogan. Istilah maqra' berasal dari kata qira'ah dalam bentuk isim makan atau mashdar mimi, sehingga bisa diartikan "tempat membaca" atau "pembacaan". Dalam pembelajaran Al-Qur'an dan tafsir biasanya maqra' dimaknai sebagai sekumpulan ayat Al-Qur'an yang dibaca atau ditafsirkan (Ridwan et al., 2024, 132). Sementara dalam konteks sorogan, maqra' adalah potongan teks yang dibaca dan diterjemahkan dalam satu kali sorogan. Potongan teks ini diambil dari kitab gundul yang tidak memiliki harakat sama sekali (Satira et al., 2024, 324).

Pembagian maqra' dimulai dari halaman pertama bab dua kitab Rawa'iu Bayan. Pada mulanya, dosen menentukan maqra' sepanjang dua halaman per orang. Pembagian ini sekaligus menentukan urutan presentasi sorogan. Mahasiswa dengan maqra' halaman 1-2 akan menjadi presentator sorogan pertama sedangkan yang mendapatkan maqra' halaman 3-4 menjadi presentator kedua. Begitu seterusnya hingga seluruh mahasiswa di kelas (35 orang) mendapatkan bagian maqra'nya masing-masing. Dengan beban perkuliahan 2 SKS, format ini memungkinkan setiap mahasiswa hanya mendapat satu kali giliran sorogan selama satu semester.

Seiring perkuliahan dimulai, batasan maqra' mengalami penyesuaian. Awalnya, batas akhir maqra' terletak di baris akhir halaman kedua, tetapi kemudian diubah ke baris di mana pasal berakhir di halaman tersebut. Perubahan ini dilakukan untuk memastikan pembacaan teks tidak terpotong dan menyebabkan pemahaman parsial atau salah tafsir. Sementara presentator berikutnya tidak memulai dari baris awal, melainkan dari awal pasal pada maqra'nya. Pasal yang terpotong, yakni sebagian di akhir maqra' sebelumnya dan sebagian di halaman setelahnya, tidak dibaca oleh kedua presentator.

Dalam mempersiapkan presentasi, sebagaimana telah disinggung, mahasiswa tidak didampingi oleh dosen untuk menerjemahkan teks. Mereka bebas mencari terjemahan dan penjelasan dengan cara mereka sendiri. Tidak ada ketentuan ketat mengenai sumber-sumber yang boleh digunakan. Mahasiswa dapat memanfaatkan berbagai referensi, baik kamus cetak, penerjemah online, maupun sumber-sumber lain yang relevan. Satu-satunya ketentuan yang musti dipenuhi ialah mereka wajib memahami bacaan yang diterjemahkan; mengapa dibaca dengan harakat demikian dan mengapa diterjemahkan demikian. Sehingga, penerjemahan dilakukan dengan pemahaman yang benar dan tidak sekadar membaca terjemahan, tanpa memahami bagian yang mana dibaca dan mana yang diterjemahkan.

### 3. Presentasi dan Pelaksanaan sorogan

Dalam satu pertemuan, ada 4-5 mahasiswa yang bertugas menjadi presentator sorogan. Mereka maju bersama ke depan kelas layaknya kelompok presentasi. Setiap presentator membaca maqra'nya secara bergiliran, sesuai urutan pembagian maqra' yang ditentukan di awal perkuliahan. Format ini berbeda dari format sorogan di pesantren. Di pesantren, santri maju satu persatu ke hadapan guru untuk membaca dan menerjemahkan teks (Hasyim & Sodikin, 2022, 22). Tetapi dalam perkuliahan ini, sorogan dilakukan dengan menghadap ke audiens kelas, sementara dosen sebagai pembimbing duduk di samping para presentator.

Presentasi dimulai dengan presentator pertama membaca maqra-nya. Pembacaan dilakukan frasa demi frasa dengan memperhatikan kebenaran harakat sesuai aturan nahwu-sharaf, lalu diikuti penerjemahan. Mahasiswa bebas menggunakan gaya terjemahan yang mereka kuasai; gaya penerjemahan dengan makna Jawa maupun penerjemahan umum dengan bahasa Indonesia. Apabila terdapat kesalahan, baik saat membaca harakat maupun menerjemahkan, dosen segera meluruskan. Proses ini berlanjut hingga seluruh presentator selesai membaca dan menerjemahkan maqra' masing-masing. Di sesi ini, mahasiswa yang tidak menjadi presentator diharapkan menyimak dengan seksama kegiatan sorogan para presentator.

Setelah penerjemahan selesai, tiap presentator diminta menyimpulkan secara ringkas kandungan teks yang mereka baca. Penyimpulan ini juga dilakukan satu per satu, untuk memastikan presentator tidak hanya mampu membaca dan menerjemahkan, tetapi juga memahami makna kandungannya. Selanjutnya, dosen mengajukan sejumlah pertanyaan kepada setiap presentator, terkait makna kata dan materi teks. Sesi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman mereka terhadap teks dan memastikan tidak ada pemahaman yang keliru. Setelah dirasa cukup, kelas dibuka untuk sesi tanya jawab. Mahasiswa non-presentator dipersilahkan bertanya kepada presentator dan dosen. Di samping itu, dosen juga meminta mahasiswa non-presentator untuk membuat ulasan terkait bacaan yang dikaji dalam presentasi sorogan.

### **Kendala dan Tantangan dalam Metode sorogan**

Penerapan metode sorogan di perguruan tinggi, bagaimana pun tetap menghadapi berbagai kendala yang memengaruhi efektivitasnya. Iklim dunia akademik kampus yang berbeda sama sekali dengan tradisi keilmuan pesantren

memunculkan tantangan tersendiri dalam proses adaptasi. Perbedaan ini menuntut penyesuaian-penyesuaian yang cermat terhadap format pelaksanaannya agar tetap relevan dengan kebutuhan dan dinamika pendidikan tinggi. Dalam prinsip pendekatan sistem, pembelajaran efektif memerlukan analisis kebutuhan, strategi terencana, dan evaluasi berkelanjutan—yang semuanya bersinggungan dalam penyesuaian metode sorogan dengan konteks perguruan tinggi (Hidayat, 2002, 114). Termasuk pula kemampuan linguistik yang menjadi syarat fundamental pelaksanaan sorogan. Persoalan-persoalan ini pada gilirannya menimbulkan kendala teknis maupun kontekstual yang memengaruhi efektivitas sorogan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Beberapa tantangan yang membutuhkan perhatian lebih dalam pelaksanaannya akan diuraikan sebagai berikut:"

1. Kendala Kemampuan Bahasa

Membaca dan menerjemahkan teks Arab bukanlah hal yang mudah. Kegiatan ini memerlukan ketekunan serta penguasaan dalam beberapa disiplin ilmu linguistik, terutama nahwu-shorof. Seseorang dikatakan mampu membaca kitab kuning jika ia dapat menerapkan kaidah-kaidah nahwu yang mengatur hubungan antar kata dalam kalimat, serta kaidah-kaidah shorof terkait perubahan bentuk kata, ke dalam teks Arab gundul (Hidayah, 2023, 29). Oleh karena itu, kemampuan bahasa Arab menjadi kunci dalam pengkajian teks berbahasa Arab. Maka tidak mengherankan bila metode sorogan menghasilkan pemahaman teks yang kuat secara literal dan dapat memastikan santri memahami konteks setiap kata pada teks yang dibaca.

Sebagaimana telah disinggung, penerapan sorogan dalam perkuliahan tafsir ayat ibadah lebih berorientasi pada pemahaman teks ketimbang peningkatan kemampuan menerjemahkan. Artinya, sorogan lebih diposisikan sebagai alat untuk memahami teks, dan bukan pelatihan untuk belajar menerjemahkan. Diputuskan demikian dengan asumsi bahwa kebanyakan mahasiswa merupakan alumni pesantren atau setidaknya madrasah aliyah, sehingga sudah memiliki dasar yang cukup untuk membaca teks Arab gundul.

Namun, berdasarkan observasi dalam beberapa pertemuan, masih ada mahasiswa yang kesulitan membaca dan menerjemahkan teks dengan tepat. Hal ini terlihat ketika mereka membaca dengan harakat yang salah atau menyebutkan terjemahan yang tidak sesuai dengan yang dibaca. Beberapa mahasiswa bahkan membaca satu kalimat utuh dan menerjemahkan keseluruhannya dalam sekali terjemah, untuk menutupi ketidakmampuannya dalam mengidentifikasi makna setiap kata dengan tepat. Setelah ditelusuri, persoalan ini terjadi karena mereka tidak menerjemahkan sendiri menggunakan kamus, melainkan mengandalkan terjemahan yang sudah dalam bentuk kalimat dari kitab terjemahan. Ini justru mengurangi esensi dan tujuan utama dari sorogan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun telah memiliki dasar, masih ada mahasiswa yang kesulitan dalam menerapkan kaidah nahwu-shorof dengan benar dalam membaca teks. Secara umum, beberapa kendala yang berkaitan dengan kemampuan bahasa dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Perbedaan tingkat kemampuan bahasa

Mahasiswa yang mengambil jurusan ilmu keislaman seperti Tafsir memerlukan penguasaan bahasa Arab untuk memahami teks referensinya. Namun,

kemampuan bahasa Arab di kalangan mahasiswa sangat bervariasi dan menyebabkan kemampuan sorogan tidak merata. Bagi mahasiswa yang tidak menguasai tata bahasa yang memadai, penerapan metode sorogan menjadi momok yang menyulitkan. Mereka mungkin merasa tertinggal dalam proses pembelajaran. Ketidak-mampuan mengidentifikasi makna dan struktur kata dalam teks dengan tepat, dapat menyebabkan kebingungan meningkat, dan akhirnya menghambat proses belajar. Hal ini juga dapat menurunkan rasa percaya diri mahasiswa.

b. Ketidak-pastian pengayaan bahasa

Di UIN Sunan Kalijaga, terdapat pelatihan bahasa yang diselenggarakan lembaga Pusat Pengembangan Bahasa. Tetapi program ini berjalan di luar kendali program studi, sehingga tidak dapat dipastikan kemana fokus pelatihan ditujukan, apakah penguasaan tata bahasa, keterampilan berbicara (takallum), atau keterampilan membaca teks Arab. Sementara itu, program studi tidak menyediakan pelatihan khusus untuk membaca teks Arab gundul. Akibatnya, mahasiswa yang memiliki keterbatasan dalam menguasai nahwu-shorof tidak mendapatkan pengayaan bahasa yang memadai untuk mendukung kemampuan mereka dalam menerapkan metode sorogan secara efektif.

Berbagai kendala tersebut pada akhirnya memengaruhi hasil perkuliahan. Mahasiswa yang belum lancar membaca dan menerjemahkan teks seringkali mendapat banyak koreksi dari dosen. Bahkan ada yang hampir setiap kalimat yang dibaca mengandung kesalahan. Dalam kondisi ini, dosen seringkali kesulitan untuk memberikan bimbingan dan membiarkan kesalahan berlalu karena jumlahnya yang terlalu banyak untuk dikoreksi. Akibatnya penerapan sorogan menjadi tidak maksimal. Kesulitan memahami kaidah nahwu-shorof juga mempengaruhi kedalaman pemahaman materi. Sorogan sangat bergantung pada kemampuan individu untuk menganalisis makna implisit yang terkandung dalam teks. Makna ini sangat sulit ditangkap oleh mereka yang belum menguasai nahwu-sharaf. Lebih buruk lagi, jika mereka berusaha memahaminya melalui terjemahan yang diperoleh secara utuh dari buku terjemah atau aplikasi penerjemah tanpa melalui analisis tata bahasa. Hal ini tentu mengakibatkan pemahaman materi yang dangkal dan bias.

2. Kendala Waktu

Permasalahan terkait waktu juga menjadi salah satu kendala yang krusial dalam pelaksanaan sorogan di perkuliahan. Dengan alokasi waktu yang terbatas, pengelolaan waktu perlu dirancang secara efisien agar kegiatan sorogan dapat berjalan sesuai tujuan, tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran. Sebagai evaluasi, berikut adalah kendala-kendala terkait waktu yang perlu diperhatikan:

a. Pembagian giliran sorogan

Dengan format 2 SKS, setiap mahasiswa hanya mendapat satu kali giliran sorogan selama satu semester. Padahal untuk membiasakan mahasiswa mengakses referensi berbahasa Arab, porsi ini mungkin belum dapat menghasilkan hasil yang efektif. Proses pembelajaran melalui sorogan sedianya memerlukan pengulangan-pengulangan yang hanya bisa tercapai jika mahasiswa cukup sering terlibat dalam kegiatan ini.

b. Efisiensi waktu per pertemuan

Dalam satu pertemuan dengan 4-5 mahasiswa sebagai presentator, pengelolaan waktu yang efisien menjadi sangat penting. Tantangannya terletak pada bagaimana waktu dialokasikan dengan tepat untuk setiap sesi sorogan dan setiap presentator. Berdasarkan temuan lapangan, meskipun sebagian besar sudah mempelajari bahasa Arab, tapi tidak semua terbiasa dengan proses menerjemahkan teks Arab secara langsung. Akibatnya terjadi perbedaan kecepatan dalam pembacaan dan penerjemahan setiap presentator. Beberapa presentator memerlukan waktu lebih banyak untuk menyelesaikan proses tersebut.

Kendala yang juga perlu dievaluasi ialah terkait panjang maqra' yang dibaca dalam satu kali sorogan. Sebagaimana telah disebutkan, setiap mahasiswa mendapat maqra' sepanjang kira-kira dua halaman. Semakin panjang maqra yang dibaca, semakin banyak kesalahan yang mungkin harus dikoreksi, terlebih bagi mahasiswa yang tidak lancar dalam penerjemahan. Sementara jatah waktu untuk setiap presentator harus tetap dibagi rata. Pada akhirnya dosen membatasi waktu maksimal 15 menit per presentator dalam sesi penerjemahan, sehingga presentator yang belum selesai menerjemahkan dalam 15 menit harus menghentikan penerjemahannya. Ini menyebabkan teks tidak dikaji secara koheren. Bahkan jika sorogan dilakukan dengan cepat, dengan maqra' sepanjang ini sulit untuk memberikan pemahaman mendalam terhadap teks. Akhirnya, pembahasan menjadi lebih umum, tidak mendalami tiap detail teks dan menurunkan kualitas pemahaman mahasiswa terhadap teks secara utuh.

3. Kendala Format Pelaksanaan

Kendala dalam pelaksanaan sorogan di perkuliahan tidak hanya terkait keterbatasan waktu dan kemampuan bahasa, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana format metode ini diterapkan. Soedijarto sebagaimana dikutip Hidayat (Hidayat, 2002, 110), mengatakan bahwa tenaga pendidik merupakan motor utama yang bertanggung jawab menerjemahkan kurikulum ke dalam bentuk kegiatan belajar-mengajar. Oleh karena itu, tantangan dalam merumuskan format penerapan sorogan juga berhubungan dengan bagaimana dosen dapat menyesuaikan pendekatan mereka untuk menjaga dinamika kelas dan efektivitas pembelajaran.

Beberapa masalah terkait format pelaksanaan perlu mendapatkan perhatian khusus untuk meningkatkan efektivitas penerapan sorogan. Berikut adalah beberapa kendala yang ditemukan:

a. Format pelaksanaan sorogan yang repetitif

Pola pembelajaran sorogan terkadang dirasa membosankan bagi presentator maupun non-presentator. Pola ini cenderung berulang setiap pertemuan: mahasiswa maju ke depan membaca dan menerjemahkan sambil dikoreksi, kemudian menyimpulkan bacaan dan diakhiri dengan sesi tanya jawab singkat. Siklus ini ketika dilakukan terus-menerus akhirnya menimbulkan kejenuhan, menurunkan dinamika kelas, dan mengurangi minat mahasiswa.

b. Dinamika Kelas

Salah satu tantangan besar dalam penerapan metode sorogan adalah kurangnya partisipasi dari mahasiswa yang tidak bertugas membaca. Mahasiswa non-presentator tidak banyak terlibat dalam sesi sorogan. Mereka menjadi pendengar

pasif yang hanya menyimak, tanpa berkontribusi dalam menganalisis masalah yang ada dalam teks. Beberapa mahasiswa terkadang mengantuk, bermain handphone, atau mengerjakan tugas lain, meskipun kebanyakan lebih memilih diam. Ketiadaan interaksi ini menurunkan konsentrasi mahasiswa.

c. Keterbatasan Evaluasi

Kurangnya evaluasi terstruktur dalam penerapan metode sorogan menjadi kendala utama dalam menilai sejauh mana metode ini berhasil mencapai tujuan. Meskipun ada indikasi peningkatan, seperti kemampuan menyimpulkan dengan baik, namun tanpa monitoring yang jelas, sulit untuk mengukur kemajuan mahasiswa secara objektif. Selain itu, mahasiswa hanya melakukan presentasi sorogan sebanyak satu kali dalam satu semester, sehingga tidak memungkinkan mengidentifikasi perkembangan secara signifikan. Meskipun kebiasaan mengakses kitab berbahasa Arab diposisikan sebagai dampak pengiring dari metode ini, penting untuk tetap memiliki mekanisme evaluasi yang jelas agar dapat menilai keberhasilan.

d. Resistensi mahasiswa terhadap Metode sorogan

Beberapa mahasiswa mengutarakan bahwa sebenarnya mereka lebih menyukai metode konvensional seperti presentasi makalah atau ceramah dibanding sorogan. Menurut mereka, hal ini karena dalam persiapan sorogan membutuhkan effort yang lebih melelahkan karena harus menerjemahkan dengan teliti. Belum lagi dalam presentasinya masih banyak yang belum terbiasa. Tetapi justru inilah yang menjadi tujuan diterapkannya sorogan, yakni untuk membiasakan mahasiswa jurusan Tafsir dalam mengakses referensi utama berbahasa arab.

### **Kelebihan dan Kekurangan Metode sorogan**

Metode sorogan memiliki sejumlah kelebihan yang mendukung perkembangan keterampilan bahasa Arab mahasiswa, meski juga harus diakui memiliki beberapa kekurangan. Berikut adalah penjelasan tentang kelebihan dan kekurangan metode ini, yang dirinci dalam beberapa poin untuk mempermudah pemahaman.

1. Kelebihan Metode sorogan

Metode sorogan memiliki sejumlah kelebihan yang sangat dibutuhkan dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya yang berkaitan dengan kajian keislaman. Di antara kelebihan-kelebihan itu ialah sebagai berikut:

a. Melatih Keberanian dan Kepercayaan Diri Mahasiswa

Salah satu kelebihan metode sorogan adalah kemampuannya untuk melatih mahasiswa agar lebih berani membaca teks Arab di depan umum. Tidak hanya di hadapan dosen, mahasiswa juga diminta untuk membaca di depan teman-teman sekelas. Meski terlihat mudah, ini menjadi tantangan sendiri bagi mereka yang belum terbiasa dengan teks Arab. Dengan terlibat langsung dalam pembacaan teks Arab, mahasiswa tidak hanya berlatih membaca, tetapi juga mengatasi rasa gugup yang muncul ketika berbicara dalam bahasa asing. Proses ini dapat meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa dan membantu mereka menguasai teknik membaca sorogan dengan lancar.

b. Membiasakan Mahasiswa Mengakses Literatur berbahasa Arab

Salah satu prinsip penting dalam tradisi keilmuan Islam ialah kemampuan mengakses sumber-sumber asli (canonical texts) untuk memperoleh pemahaman yang autentik. Dalam metode sorogan, mahasiswa didorong untuk membaca langsung kitab-kitab rujukan utama, tanpa menggantungkan pemahaman pada terjemahan. Pembacaan langsung memungkinkan mahasiswa memahami nuansa bahasa asli yang mungkin tidak dapat diterjemahkan dengan sempurna. Selain itu, mereka akan terhubung dengan konteks budaya dan intelektual yang terkandung dalam teks-teks tersebut. Pendekatan ini juga memastikan pemahaman mereka lebih otoritatif dan tidak menjauhi bias penerjemahan. Ini sangat relevan dalam studi keislaman, di mana pemahaman yang mendalam terhadap sumber asli merupakan pondasi utama.

c. Mengukur Pemahaman Teks secara Langsung

Metode sorogan memberi kesempatan bagi dosen untuk menilai secara langsung kemampuan mahasiswa dalam membaca dan memahami teks Arab. Berbeda dengan metode lain yang lebih mengandalkan ujian atau tes tertulis, sorogan memungkinkan evaluasi secara langsung. Mahasiswa yang mempersiapkan bacaan dengan berusaha memahami teks secara mendalam akan tercermin dari cara mereka menyimpulkan isi teks setelah membaca. Dengan demikian, dosen dapat mengukur sejauh mana mahasiswa memahami teks yang dikaji, baik dari segi makna, struktur, maupun konteksnya. Ini juga mengarahkan mahasiswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran, karena mereka harus mempersiapkan bacaan dengan teliti.

d. Pemahaman Mendalam terhadap Materi

Pembacaan langsung dalam metode sorogan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi tertentu. Sebagai contoh, dalam pembacaan teks mengenai sejarah perubahan kiblat, mahasiswa dapat memperoleh informasi yang lebih spesifik dan akurat dibandingkan pemahaman umum yang mereka dapatkan dari sumber lain, seperti buku ajar atau cerita dari mulut ke mulut. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip student-centered learning yang mengedepankan pembelajaran berbasis usaha dan inisiatif mahasiswa. Student-centered learning menekankan peran aktif mahasiswa dalam mencari informasi dan memahami materi pembelajaran secara mandiri. Dalam ruang kelas yang berfokus pada mahasiswa, peran dosen beralih dari penyampai pengetahuan utama menjadi pemandu di samping (Brown Wright, 2011, 92-93). Selain itu, pembacaan langsung juga membantu mahasiswa memahami mufradat yang sulit dipahami melalui terjemahan.

e. Meningkatkan Kemampuan Menghafal (Memorization)

Pembiasaan membaca dan menerjemahkan teks arab dalam sorogan membantu mahasiswa meningkatkan daya ingat atau hafalan mereka. Karena adanya persiapan sebelum presentasi yang dilakukan dengan mempraktikkan sorogan berulang kali, mahasiswa dapat lebih mudah mengingat dan menginternalisasikan teks tersebut untuk waktu yang lebih lama.

f. Menumbuhkan sikap bersungguh-sungguh dan Tanggung Jawab

Dalam sorogan, mahasiswa bertanggung jawab mempersiapkan materi bacaan mereka secara mandiri. Betapapun seandainya terjemahan yang ia dapatkan bukan

dari hasil mencari sendiri dengan kamus, tetapi pada akhirnya untuk mempersiapkan presentasi, mahasiswa harus bersungguh-sungguh menguasai materi yang akan dibawakan dalam sorogan.

g. Pendekatan yang lebih personal

Pembelajaran dengan interaksi langsung antara dosen dan mahasiswa memungkinkan proses tanya jawab yang lebih mendalam, memberikan kesempatan untuk mengklarifikasi pemahaman dan mendapatkan penjelasan lebih rinci.

h. Peningkatan Keterampilan Analitis

Pembacaan langsung terhadap teks dalam metode sorogan melibatkan proses pemahaman yang kritis. Mahasiswa tidak hanya membaca untuk memahami makna dasar, tetapi juga berlatih untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk kata, kedudukannya dalam kalimat, konteks pembahasan dan interpretasinya dalam teks.

2. Kekurangan Metode sorogan

Meskipun metode sorogan memiliki berbagai kelebihan, tidak dapat dipungkiri metode ini juga memiliki sejumlah kekurangan yang perlu diperhatikan. Beberapa kekurangan yang ditemukan dalam penerapan metode sorogan adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya partisipasi mahasiswa yang tidak mendapat giliran sorogan: metode sorogan mengandalkan konsentrasi mahasiswa untuk membaca dan mempersiapkan teks secara mandiri sebelum sesi. Mahasiswa yang tidak membaca dan tidak mempersiapkan akan cenderung pasif selama pembelajaran.
- b. Berat dan melelahkan: proses pembelajaran yang intensif dan individual dalam metode sorogan bisa terasa membebani, terutama bagi mahasiswa yang masih terkendala dengan penguasaan tata bahasa.
- c. Keterbatasan dalam dinamika kelas: karena fokus pada interaksi antara dosen dan mahasiswa, metode sorogan mengurangi peluang interaksi kelompok dan mengabaikan pengembangan keterampilan sosial antara mahasiswa. Mereka tidak ditekankan berkolaborasi dalam penyelesaian tugas. Dinamika kelas yang melibatkan diskusi dan kerja tim menjadi terbatas.
- d. Ketergantungan pada pengajar yang berkompeten: keberhasilan metode sorogan sangat bergantung pada kemampuan pengajar dalam membimbing mahasiswa secara individu. Pengajar yang tidak berkompeten atau kurang memiliki keterampilan yang dibutuhkan dalam sorogan akan menurunkan efektivitas metode ini.
- e. Kurangnya varian dalam teknik pembelajaran: sejauh ini metode sorogan relatif statis, monoton dan kurang memberikan variasi dalam pendekatan pembelajaran. Ini bisa mengurangi minat dan motivasi mahasiswa yang lebih menyukai metode yang dinamis dan bervariasi.
- f. Keterbatasan pada jenis materi tertentu: metode sorogan lebih efektif untuk materi yang mengandalkan teks mendalam seperti kajian keilmuan Islam, namun kurang cocok untuk materi yang lebih praktis atau berbasis keterampilan, seperti sharaf dan tajwid.
- g. Kesulitan dalam pengajaran dengan jumlah mahasiswa banyak: ketika jumlah mahasiswa dalam kelas besar, penerapan metode sorogan menjadi sangat sulit karena memerlukan perhatian individual dari dosen.

## Relevansi Metode sorogan di Pendidikan Tinggi

Meskipun menghadapi banyak tantangan, tetapi metode sorogan memiliki kelebihan strategis yang membuatnya tetap relevan untuk diterapkan di pendidikan tinggi, terutama dalam konteks studi Islam. Namun, untuk mempertahankan relevansi dan mengatasi segala kekurangannya, diperlukan penyesuaian-penyesuaian sebagai berikut:

### 1. Perbaikan Format Pelaksanaan

Agar metode sorogan tetap relevan di perguruan tinggi, format pelaksanaannya perlu disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan modern yang dinamis dan partisipatif. Beberapa perbaikan yang perlu dilakukan antara lain:

- a. Pengelolaan waktu yang efisien dan pembagian sesi yang proporsional, dengan menyisakan waktu bagi mahasiswa non-presentator untuk tetap terlibat secara aktif, misalnya dengan kombinasi metode lain.
- b. Penyesuaian panjang maqra' perlu diatur agar sesuai dengan ketersediaan waktu presentasi.

Selain perbaikan-perbaikan tersebut, berikut beberapa opsi perubahan format dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas sorogan:

- a. Kelompok dengan tutor sebaya: kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil tanpa harus ada yang presentasi sorogan di depan kelas, masing-masing kelompok diawasi oleh tutor sebaya yang telah dipersiapkan. Dalam format ini, setiap kelompok dapat menjalankan sorogan secara paralel dalam waktu bersamaan, sehingga dengan kelompok kecil ini memungkinkan mahasiswa mendapatkan kesempatan sorogan lebih banyak, sementara dosen dapat fokus mengawasi jalannya proses sorogan di tiap-tiap kelompok.
- b. Format rotasi pembaca: kelas dibagi menjadi beberapa kelompok dengan tiap kelompok tetap mengadakan presentasi sorogan di depan kelas. Baik pencarian terjemah maupun presentasi dilakukan secara kolektif. Tiap kelompok mendapatkan maqra' panjang yang nantinya akan dibaca bergantian oleh anggota kelompok sedikit demi sedikit secara berotasi. Format ini mengharuskan mereka bekerja sama dalam setiap prosesnya sehingga menumbuhkan kompetensi kolaborasi.
- c. Sorogan berpasangan: bila memungkinkan, mahasiswa dapat dipasangkan untuk saling menyimak dan mengevaluasi pembacaan dan penerjemahan satu sama lain.

### 2. Kombinasi dengan Pendekatan Lain

Sorogan tidak dapat digunakan sebagai metode tunggal dalam pembelajaran karena berbagai kekurangan yang mengertainya. Untuk mengatasinya, diperlukan modifikasi dan kombinasi dengan pendekatan lain yang lebih inovatif. Beberapa strategi kombinasi yang dapat diterapkan di antaranya:

- a. Diskusi kelompok: setelah sesi sorogan, mahasiswa yang tidak mendapat giliran membaca dapat dikelompokkan untuk mendiskusikan teks yang telah dibacakan.
- b. Integrasi sorogan ke dalam format presentasi makalah: menggunakan format presentasi kelompok, dengan bagian-bagian tertentu diharuskan dibaca seperti sorogan.

- c. Pembelajaran berbasis proyek, misalnya menganalisis tema tertentu dari teks yang dikaji dalam sorogan, yang kemudian disajikan dalam bentuk laporan atau presentasi.
- d. Sesi tanya jawab terstruktur
- e. Tugas review terstruktur

Meskipun sebenarnya sesi tanya jawab dan penugasan review telah diterapkan dalam perkuliahan Tafsir Ayat Ibadah sebelumnya, dan ternyata keduanya belum efektif. Namun, dengan penyesuaian format yang tepat, peluang keduanya dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa cukup signifikan.

### 3. Integrasi dengan Teknologi Pendidikan

Penggunaan teknologi seperti aplikasi penerjemah, kamus digital, atau alat analisis teks berbasis AI dapat mendukung mahasiswa dalam mempersiapkan materi sorogan. Tentunya penggunaan teknologi ini bukan untuk memanipulasi tugas dengan meminta diterjemahkan secara utuh. Mahasiswa harus tetap melakukan analisis tata bahasa terhadap teks dengan keterampilannya sendiri, sementara keberadaan AI semata sebagai alat bantu analisis tersebut.

### 4. Akselerasi Kapasitas Mahasiswa

Sebelum sorogan diterapkan, perlu diadakan peninjauan untuk mengidentifikasi mahasiswa-mahasiswa yang masih memerlukan pelatihan dalam menguasai tata bahasa, untuk kemudian di-upgrade agar mampu mengikuti penerapan sorogan dengan baik

### 5. Penerapan Prinsip Fleksibilitas Kurikulum

Menyesuaikan penerapan metode sorogan dengan kebutuhan kurikulum, khususnya di jurusan keislaman, sehingga metode ini tetap relevan dan selaras dengan tujuan pembelajaran.

## KESIMPULAN

Penerapan metode sorogan di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga merupakan langkah awal untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengakses teks-teks agama berbahasa Arab secara langsung, mengatasi ketergantungan pada terjemahan, serta memahami teks-teks tersebut secara mendalam. Langkah ini diambil sebagai respons terhadap rendahnya kemampuan mengakses referensi utama dalam kajian keilmuan Islam di kalangan mahasiswa. Dalam penerapannya, tentunya tidak sedikit hambatan yang menghalangi. Kendala utama meliputi perbedaan kemampuan bahasa di kalangan mahasiswa, manajemen waktu yang belum optimal, serta format pelaksanaan yang dirasa kurang relevan.

Metode sorogan memiliki berbagai kelebihan dan kekurangan yang mempengaruhi efektivitasnya. Beberapa kekurangan dari metode ini terutama dalam kesulitannya menciptakan dinamika kelas yang mencakup aspek-aspek di luar penguasaan materi. Selain itu, metode sorogan juga mengandalkan interaksi individual yang terbatas, sehingga kurang melibatkan kolaborasi dan interaksi sosial. Tetapi, metode sorogan dapat tetap relevan untuk diterapkan di pendidikan tinggi Islam, selama pelaksanaannya disesuaikan dengan perkembangan zaman. Salah satunya ialah dengan memperbaiki format pelaksanaan, seperti pengelolaan waktu yang lebih efisien, sorogan dalam kelompok kecil dengan tutor sebaya, atau sorogan

dengan format berpasangan. Selain itu, kombinasi metode sorogan dengan pendekatan lain juga diperlukan untuk mengatasi berbagai hambatan dan kekurangan metode ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Brown Wright, G. (2011). Student-Centered Learning in Higher Education. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 23(3)
- Dhofier, Z. (1982). Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai. LP3ES.
- Fadli, M. R., Sudrajat, A., Aman, A., & Amboro, K. (2021). The influence of sorogan method in learning history to increase historical understanding and historical awareness. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 10(1)
- Hasyim, M., & Sodikin, A. (2022). Implementasi Metode sorogan Dalam Meningkatkan Pemahaman Kitab Fathul Qarib di Asrama Al Umamy Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja, Buay Madang, OKU Timur Tahun 2022. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 1(1).
- Hidayah, R. (2023). Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning dalam Metode sorogan pada Santri Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (J-PMas)*, 2(1).
- Hidayat, H. S. (2002). Sistem Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *ALQALAM*, 19(93).
- Nasution, S., Asari, H., Al-Rasyid, H., Dalimunthe, R. A., & Rahman, A. (2024). Learning Arabic Language Sciences Based on Technology in Traditional Islamic Boarding Schools in Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1)
- Ridwan, A. R., Seftiyani, A., & Fadilah, M. (2024). Komparasi Penafsiran Ayat/Maqra'. *Social, Educational, Learning and Language (SELL)*, 2(2).
- Rinaningsih, R. (2014). Implementasi Model Perkuliahan Terpadu sorogan-Bandongan untuk Menentukan Pemahaman Mahasiswa dalam Mempelajari Mekanisme Reaksi. *Jurnal Pengajaran Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 19(2)
- Ritonga, M., Purnamasari, S., Budiarti, M., & Lahmi, A. (2021). The Management of Arabic Language and the Yellow Book Curriculum Planning at Islamic Boarding Schools in Respond to the Freedom to Learn Education System. *Journal of Management Information and Decision Sciences*, 24(1S).
- Satira, U., Badarasussyamsi, B., & Huda, S. (2024). Optimalisasi Pengajaran Metode sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 2(2)
- Sauri, S., Rahmat, A. S., Nursyamsiah, N., & Nursaidah, L. L. (2016). Explaining the values embedded in the teaching of Arabic using sorongan and bandongan methods in Indonesian Traditional Muslim Boarding Schools-Pesantren. *MAN IN INDIA*, 96(8)
- Tohir, K. (2020). Model Pendidikan Pesantren Salafi. Scopindo Media Pustaka.
- Yasmadi. (2002). Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional. Ciputat Press.